



Studi Deskriptif Kemampuan Membaca Permulaan TK Tunas Bangsa Banyuurip Tuban

Sindi Olivia

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : sindi.19046@mhs.unesa.ac.id

Dewi Komalasari

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : dewikomalasari@unesa.ac.id

Abstrak

Kemampuan membaca permulaan anak kelompok A TK Tunas Bangsa tidak merata, ada yang belum dan sudah mengenal huruf vokal maupun konsonan, ada yang bisa membaca suku kata bahkan ada yang sudah lancar membaca buku cerita. Tujuan penelitian untuk mengetahui kemampuan membaca anak di kelompok A TK Tunas Bangsa Banyuurip. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik analisis menurut Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan tujuh dari sebelas anak belum memenuhi standar kemampuan membaca usia 4-5 tahun. Hal ini dikarenakan metode buku yang diterapkan untuk membaca permulaan tidak sesuai dengan tahap-tahap membaca permulaan menurut Chall. Oleh karena itu, guru perlu mencari metode yang menguatkan pada pengenalan huruf vokal dan bentuk huruf agar anak bisa membaca dan benar dalam penyebutan bunyi. Hendaknya peneliti selanjutnya membuat modul yang sesuai dengan tahapan membaca permulaan anak usia dini jenis penelitian pengembangan.

Kata kunci: *Kemampuan Membaca Permulaan, Anak Usia Dini, STPPA*

Abstract

The initial reading ability of children in group A of Tunas Bangsa Kindergarten is uneven, some have not and have recognized vowels and consonants, some can read syllables and some have even read storybooks fluently. The purpose of the research study was to determine the reading ability of children in group A of Tunas Bangsa Banyuurip Kindergarten. This type of research is descriptive qualitative through observation, interviews and documentation with analysis techniques according to Miles and Huberman. The results showed that seven out of eleven children had not met the standard of reading ability for 4-5 years old. This is because the book method applied for beginning reading is not in accordance with the stages of beginning reading according to Chall. Therefore, teachers need to find methods that strengthen the introduction of vowels and letter shapes so that children can read and be correct in mentioning sounds. Future researchers should make modules that are in accordance with the stages of early reading in early childhood in the type of development research.

Keywords: *Early Reading Skills, Early Childhood, STPPA*

1. PENDAHULUAN

Menurut pernyataan UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional bahwa anak usia dini (AUD) umur nol sampai enam tahun termasuk kedalam masa *golden age*. *Golden age* adalah masa dimana anak melalui masa pertumbuhan dan perkembangan anak yang begitu pesat (Nadila, Febrialismanto, and Solfiah 2020:56). Hal tersebut sejalan dengan pendapat NEACY (*National Association for The Education of Young Children*) bahwa anak usia nol sampai delapan tahun berada dalam masa peka atau *golden age* (Etnawati 2022:131). Pada masa ini merupakan tahap dimana anak akan bertumbuh dengan cepat dan pesat

apabila didukung dengan perawatan dan stimulasi yang tepat. Untuk memenuhi kebutuhan di masa *golden age* banyak orang tua menyadari bahwa mereka harus mengikutkan anaknya untuk menempuh pendidikan sejak dini.

Salah satu aspek perkembangan anak yang paling penting adalah bahasa. Vygotsky menjelaskan bahwa bahasa adalah alat untuk mengungkapkan ide dan mengajukan pertanyaan serta menghasilkan kategori dan konsep untuk berpikir. Aspek keaksaraan merupakan salah satu bagian dari perkembangan bahasa anak sebagai wujud

dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan sebelum menginjak kebangku sekolah dasar (Nadila, Febrialismanto, and Solfiah 2020:56). Hal ini sejalan yang disampaikan oleh (Nurrisa & Rakhmawati, 2023, p. 173) bahwa pengenalan keaksaraan awal dan berbagai huruf merupakan salah satu kurikulum yang ada di lembaga PAUD untuk memudahkan anak dalam membaca dan menulis pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Membaca merupakan kemampuan fundamental yang akan membantu anak dalam proses belajar dan bermain setiap hari. Menurut Baraja dalam (Herlina, 2019, p. 337) membaca permulaan merupakan proses dimana anak belajar mengenal bunyi huruf, bentuk huruf dan maknanya. Tahapan ini berupaya agar anak bisa memahami perwakilan bunyi dan symbol pada berbagai huruf (Laely, 2013, p. 306). Jadi membaca permulaan adalah kemampuan anak untuk mengenal bentuk huruf dan bunyinya serta mengetahui makna dari setiap bunyi huruf.

Adapun dalam proses pembelajaran membaca anak tidak dituntut hasil secara *instant* melainkan ia mulai bisa mengenal huruf, simbol, suku kata dan seterusnya. Bila kemampuan membaca permulaan tidak dimiliki anak setelah lulus dari pendidikan usia dini maka akan terjadi *gap* (jarak) antara jenjang pendidikan usia dini dengan pendidikan dasar. *Gap* ini akan menyulitkan guru di jenjang pendidikan sekolah dasar untuk menyampaikan materi-materi pembelajaran. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memutuskan untuk mengajar anak membaca sejak pendidikan usia dini agar anak bisa menapaki pendidikan sekolah dasar tanpa mengalami kesulitan.

Hal tersebut sejalan dengan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 033/H/KR/2022 mengenai Capaian Pembelajaran Pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka Pada lingkup rasional capaian pembelajaran. Isi Surat Keputusan tersebut adalah penguatan transisi PAUD-SD. Relevansi pembelajaran di PAUD dan Sekolah Dasar, sebagai peran kunci karena sebetulnya rentang usia anak usia dini adalah usia nol sampai delapan tahun. Capaian pembelajaran jenjang PAUD yang meliputi TPA, SPS, KB, BA, RA, dan TK berupaya agar penempatan kurikulumnya selaras dengan SD sehingga tidak perlu pengulangan kembali (Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022).

Mengacu pada hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di TK Tunas Bangsa, Kecamatan Senori, pada tanggal 14 Maret 2023 ditemukan bahwa kemampuan membaca awal anak tidak merata seperti ada sudah yang lancar membaca, baru bisa membaca suku kata, atau hanya bisa mengucapkan konsonan dan vocal huruf. Zahra, berusia 5 tahun merupakan anak TK Kelompok A yang sudah bisa membaca tulisan dengan benar dan baik bahkan ia bisa membaca cerita dongeng, menguasai diftong, serta mampu membaca berakhiran huruf konsonan. Selanjutnya, Aira dan Afika berusia 5

tahun dimana mereka sudah dapat membaca suku kata namun mereka belum dapat membaca kata dengan berakhiran huruf konsonan.

Dalam observasi juga ditemukan bahwa setiap hari guru mengadakan kelas tambahan untuk belajar membaca permulaan. Pada praktiknya memang ada satu anak yang kemampuannya sangat menonjol dan yang lainnya rata-rata kemampuannya cukup pada membaca suku kata dan menyebutkan huruf. Kasus tersebut merefleksikan kemampuan membaca awal anak kelompok A berbeda-beda. Melihat perbedaan dalam kemampuan membaca tersebut peneliti ingin mengetahui kemampuan membaca permulaan kelompok A usia 4-5 tahun berdasarkan standar pencapaian perkembangan anak (STTPA).

Aspek perkembangan bahasa adalah merupakan aspek penting yang harus dimiliki anak. Lingkup perkembangan bahasa anak usia dini (AUD) adalah kemampuan keaksaraan, kemampuan ekspresif, dan kemampuan reseptif. Keaksaraan merupakan kemampuan anak pada proses membaca dan menulis yang harus dikuasai anak sebelum anak belajar membaca dan menulis. Keaksaraan adalah bentuk komunikasi yang dilakukan secara lisan, tulisan maupun isyarat berdasarkan simbol-simbol. Perkembangan keaksaraan anak usia dini meliputi empat aspek, yakni: menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Dwiana Sari & Dirlina Simatupang, 2017). Tahapan tersebut didapatkan dari kebiasaan anak saat kecil berupa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, empat aspek tersebut membutuhkan metode belajar bahasa secara bertahap mulai dari yang mudah sampai yang sulit (Musafa'ah & Komalasari, 2020).

Menurut (Dzunnurain & Rakhmawati, 2022, p. 49) menjelaskan bahwa membaca permulaan adalah kegiatan yang menitikberatkan terhadap pengenalan bunyi dan simbol huruf serta berbagai kalimat sederhana lalu ditarik kesimpulan yang merujuk pada bacaan. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh (Muzdalifah & Komalasari, 2016) bahwa membaca diperoleh dan diproses melalui simbol visual dan verbal. Dalam artian, ketika anak melihat dan membaca gambar atau tulisan maka mereka dapat memahami bahasa berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ia peroleh.

Standar kemampuan membaca anak usia dini usia 4-5 tahun berdasarkan standar tingkat pencapaian perkembangan anak aspek keaksaraan menurut (Kementerian Pendidikan Nasional 2014) adalah: 1) mengenal simbol-simbol, 2) mengenal suara hewan/benda yang ada di sekitarnya, 3) membuat coretan bermakna, 4) meniru (menuliskan atau mengucapkan) huruf a-z.

Enam tahap pengembangan membaca Jeanne Chall dalam bukunya *Stages of Reading Development*, menjelaskan tentang enam tahapan membaca diantaranya:

1. Tahap Chall 0: *Pre-Reading/Pseudo Reading*

Perkiraan rentang usia untuk tahap ini adalah dari 6 bulan hingga 6 tahun, sehingga mencakup prasekolah dan taman kanak-kanak. Mereka mungkin *berpura-pura* membaca buku bergambar yang ada di depan mereka, dan dapat menceritakan kembali ceritanya

Kesadaran bahasa: Pada usia 6 tahun, seorang anak akan memahami ribuan kata yang telah mereka dengar, tetapi mereka hanya dapat membaca beberapa di antaranya. Seorang anak akan menyadari hubungan antara kata-kata tertulis dan lisan. Kesadaran akan tujuan membaca, dan hubungan antara gambar dan cetakan.

Permainan kata sangat penting, dan mencakup banyak keterampilan kesadaran fonologis, seperti rima dan aliterasi. Aliterasi adalah pengulangan bunyi pertama dalam dua kata atau lebih. Misalnya, "Tujuh ular menyanyikan lagu-lagu konyol". Menyanyikan lagu lebih merangsang perkembangan bahasa. Anak-anak bertepuk tangan dan menghitung suku kata, dan mengelompokkan kata menjadi suku kata.

Keterampilan kesadaran fonemik yang diperlukan untuk decoding (membaca) dan encoding (ejaan) yang sukses adalah bagian dari tahap ini. Anak-anak belajar memadukan bunyi (fonem) untuk membuat kata dan mengelompokkan kata menjadi fonem.

Ketika anak telah mampu mengenali huruf dan keterampilan penamaan huruf dan anak-anak dapat dengan mudah menyebutkan huruf alfabet. Keterampilan pengenalan kata mereka seharusnya berkembang sejauh mengetahui beberapa kata frekuensi tinggi, kata-kata yang seharusnya mereka ketahui secara otomatis pada tahap ini. Ini kadang-kadang disebut sebagai "*sight words*". Anak harus bisa mengenali beberapa tanda, dan juga mencetak namanya sendiri.

2. Tahap Chall 1: *Decoding*

Perkiraan usia untuk tahap ini adalah dari 6 hingga 7 tahun, yang mencakup kelas satu dan awal kelas dua. Pada tahap ini mereka belajar. 1) Prinsip Abjad: Gagasan bahwa huruf dan kombinasi huruf mewakili bunyi bahasa lisan. Penting bagi anak-anak untuk mempelajari korespondensi huruf-ke-suara ini untuk menjadi pembaca yang sukses. Anak Tahap 1 sebagai pembaca lebih mementingkan dari *luar ke dalam*, dan membaca apa yang sebenarnya ada di halaman. Sementara decoding dan pengembangan kata-kata mendapat banyak perhatian pada tahap ini, pemahaman juga harus diajarkan, tetapi dengan penekanan yang lebih sedikit. 2) Anak-anak belajar menganalisis keseluruhan ke bagian, yaitu memecah kata yang mereka lihat menjadi fonem atau bunyinya, dan bagian ke keseluruhan, yaitu menyatukan fonem atau bunyi tersebut untuk membentuk sebuah kata. Di bagian awal Tahap 1, anak-anak belajar memecahkan kode satu suku kata dalam urutan ini CVC (konsonan-vokal-konsonan), CCVC (konsonan-konsonan-vokal-konsonan) dan CCVCC (konsonan-konsonan-vokal-konsonan-konsonan). 3) Pada akhir Tahap 1, anak-anak mengembangkan lebih lanjut kosa kata penglihatan mereka, dan membaca kata-kata frekuensi tinggi yang lebih lama dan dapat diterjemahkan. Decoding kata-kata multisuku kata, kata-kata "frekuensi rendah", tidak diharapkan pada tahap ini. Pada akhir tahap ini, sebagian besar anak dapat

memahami 4.000 kata atau lebih saat mendengar, tetapi hanya dapat membaca sekitar 600 kata.

3. Tahap Chall 2: *Confirmation and Fluency*

Usia tipikal anak-anak mencapai tahap ini adalah 7-8 tahun, yang kira-kira kelas 2 hingga pertengahan kelas 3. Latihan diperlukan agar anak lancar membaca. Anak-anak akan membaca cerita-cerita yang akrab dengan kefasihan yang meningkat, mereka memastikan pengetahuan fonik yang mereka pelajari di Tahap 1, dan membaca serta mengenali kata-kata dengan lebih akurat. Kecepatan membaca mereka meningkat dan mereka dapat mulai memperhatikan makna teks jauh lebih banyak daripada yang dapat mereka lakukan di Tahap 1.

Pada tahap ini siswa dihadapkan pada instruksi langsung dalam keterampilan decoding tingkat lanjut yang diperlukan untuk kata-kata bersuku kata banyak. Bahan bacaan bisa kurang terkontrol daripada yang digunakan di Tahap 1, di mana teks yang dapat dikodekan sangat penting, meskipun topiknya harus tetap akrab bagi sebagian besar anak. Pada tahap ini anak juga akan mulai membaca buku bab, karena fokus beralih ke pengembangan pemahaman membaca dan pengembangan kosa kata.

Pada akhir Tahap 2, anak-anak dapat membaca dan memahami sekitar 3000 kata, dan mengenali 9000 lainnya ketika mereka mendengarnya. Pada tahap ini, mendengarkan masih lebih efektif daripada membaca.

4. Tahap Chall 3: *Reading for Learning*

Rentang usia untuk tahap ini adalah 9-14, yang kira-kira mencakup kelas 4 hingga kelas 9. Jeanne Chall membagi tahap ini menjadi dua fase. Fase A berlangsung dari kelas 4 hingga kelas 6 dan Fase B dari kelas 7 hingga 9. Pada tahap ini di mana mereka mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mereka dan pemahaman adalah kuncinya, karena mereka mempelajari informasi baru. Mereka tidak hanya dihadapkan pada pengetahuan baru, tetapi juga perasaan dan sikap baru, meskipun ini mungkin dari satu sudut pandang. Koran, majalah, artikel internet, buku teks dan buku perdagangan, adalah bahan dan sumber daya yang akan digunakan siswa pada tahap ini. Kosakata diperbanyak dan pengetahuan dunia mereka diperluas. Pada akhir tahap ini, membaca dan mendengarkan akan menjadi cara yang sama efektifnya untuk mengakses informasi bagi mereka yang membaca dengan sangat baik.

5. Tahap Chall 4:

Antara usia 15 dan 18 tahun, kira-kira kelas 10 sampai kelas 12, siswa mencapai Tahap 4. Sekarang mereka dihadapkan pada materi yang kompleks: teks ekspositori, yang menjelaskan atau mendefinisikan sesuatu, dan teks naratif, yang menceritakan sebuah kisah, semuanya dengan berbagai sudut pandang. Untuk pembaca yang baik, pemahaman bacaan sekarang lebih baik daripada pemahaman mendengarkan, tetapi untuk pembaca yang buruk, mendengarkan masih lebih baik daripada membaca.

6. Tahap Chall 5: *Construction and Reconstruction*

Pada tahap ini, membaca digunakan untuk keperluan dan kebutuhan sendiri. Pada tahap ini, pembaca menggabungkan pemikirannya sendiri dengan pemikiran orang lain untuk membentuk opini. Pada tahap ini, penilaian dan teks serta makna dikonstruksi oleh pembaca.

Dari pendapat beberapa ahli tersebut bisa disimpulkan bahwa tahap membaca permulaan merupakan awal ketika anak membaca gambar kemudian mampu mengidentifikasi huruf dari gambar. Selanjutnya kemampuan anak untuk mengenal huruf dan bunyinya membentuk kata ucapan dengan tulisan sebagai sebuah kesatuan. Pengetahuan berbagai nama huruf akan menjadikan anak tahu akan perwakilan sebuah huruf dan bunyinya.

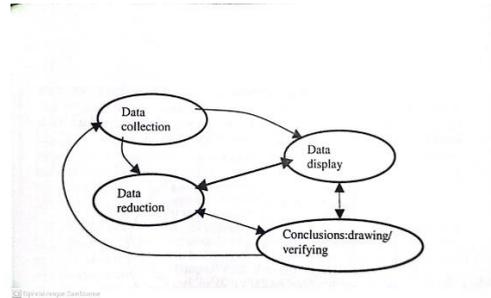
METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2022) bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode yang mengacu pada filsafat postpositivisme yang diaplikasikan dalam meninjau kondisi objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen. Subyek penelitian ini adalah guru kelompok A TK Tunas Bangsa Banyuurip Tuban. Obyek penelitian ini adalah kelompok A TK Tunas Bangsa Banyuurip Tuban. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi disertai pedoman. Berikut pedoman observasi kemampuan membaca anak

Indikator	Observasi	Sesuai	Tidak Sesuai
Kemampuan Membaca Permulaan	Mengucapkan bunyi huruf vokal (CO1)		
	Mengucapkan bunyi huruf konsonan (CO2)		
	Menarik kesimpulan dari simbol (CO3)		

Tabel 1
Pedoman Observasi

Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan trinangulasi teknik. Triangulasi sumber didapat dari hasil wawancara kepada guru kelas tentang kemampuan membaca anak. Untuk triangulasi teknik, peneliti menggunakan tiga teknik pengambilan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi kepada anak kelompok A. Teknik analisis data menggunakan model interkrtif analisis miles and huberman. Analisis ini terbagi menjadi empat tahap yaitu *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan/verifikasi data). Berikut ini bagan analisis Miles dan Huberman.



Bagan 1

Analisis Data Model Interaktif Miles and Hubermn

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pengamaran yang dilakukan kepada 11 anak kelompok A TK Tunas Bangsa. Langkah pertama yaitu data collection. Bisma sudah bisa membaca huruf vokal namun kurang e dan u (CO1.1), huruf konsonan s,m,n,b,c,d,,f,l,t (CO1.2) dan bisa menarik kesimpulan dari gambar (CO1.3). Jafar sudah bisa membaca huruf vokal namun kurang e dan i (CO2.1), membaca huruf konsonan c, b, d, s, v, x (CO2.2 dan bisa menarik kesimpulan dari simbol (CO2.3). Zahra sudah menguasai huruf vokal, konsonan dan menarik kesimpulan dari gambar (CO3.1) (CO3.2) (CO3.3). Faisal sudah bisa membaca huruf vokal namun kurang e dan u (CO4.1), membaca konsonan s,j,l,b,d,f,v,y,z (CO4.2) dan menarik kesimpulan dari gambar (CO4.3). Vino sudah bisa membaca huruf vokal namun kurang e dan u (CO5.1), membaca huruf konsonan m, p, b, c, d, f, s (CO5.2) dan menarik kesimpulan dari gambar (CO5.3). Wilona sudah bisa membaca huruf vokal namun kurang e dan terbalik dalam menyebut huruf u dan n (CO6.1), Wilona hanya mengenal huruf c, d, e dan lainnya butuh bantuan (CO6.2). Wilona sudah bisa menarik kesimpulan dari gambar (CO6.3). Erika sudah bisa membaca huruf vokal namun kurang e dan u serta terbalik menyebut huruf u dan n (CO7.1), Ia dapat menyebut semua huruf konsonan (CO7.2) dan menarik kesimpulan dari simbol atau gambar ((CO7.3). Aira sudah bisa membaca huruf vokal namun terbalik antara huruf u dan n (CO8.1), menyebut huruf konsonan k, l, p, m, h, b, d, f, c, g, r dan t (CO8.2). Aira sudah bisa menarik kesimpulan dari gambar (CO8.3). Hisyam dan Afika mampu menyebut huruf vokal secara keseluruhan ((CO9.1), (CO10.1). Hisyam mampu menyebut konsonan s, b, c, d, l (CO9.2) serta menarik kesimpulan dari gambar (CO9.3). Afika mampu menyebut semua konsonan kecuali y (CO10.2) dan mampu menarik kesimpulan dari gambar dan mengidentifikasi hurufnya(CO10.3). Arfan sudah bisa menyebut huruf vokal kecuali e (CO11.1) dan menyebut huruf konsonan jika ditunjuk secara urut (CO11.2) serta menarik kesimpulan dari gambar dan mengidentifikasi hurufnya (CO11.3). Berdasarkan observasi hanya empat dari sebelas anak yang sudah mengenal huruf vokal secara keseluruhan dan untuk huruf konsonan semua anak menyebut secara acak. Anak bisa menarik kesimpulan dari gambar karena ia sudah memiliki pengetahuan tentang gambar tersebut sebelumnya

Selanjutnya data reduksi dilakukan berdasar hasil data collection yang memiliki hasil yang sama kemudian

dirangkum. Pada tahap ini diperoleh hasil bahwa kelompok masih belum mengenal semua huruf vokal terutama e dan u. Dari 11 anak hanya 4 anak yang menguasai huruf vokal a, i, u, e dan o.

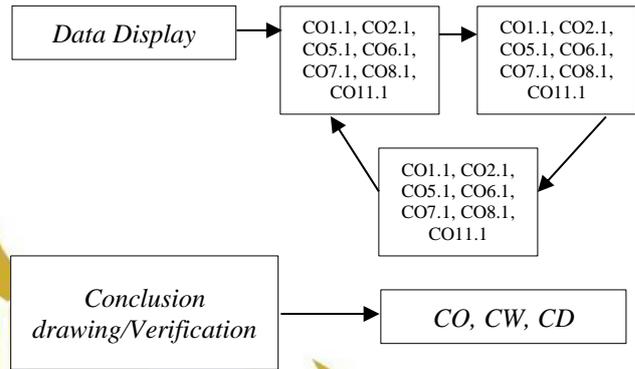
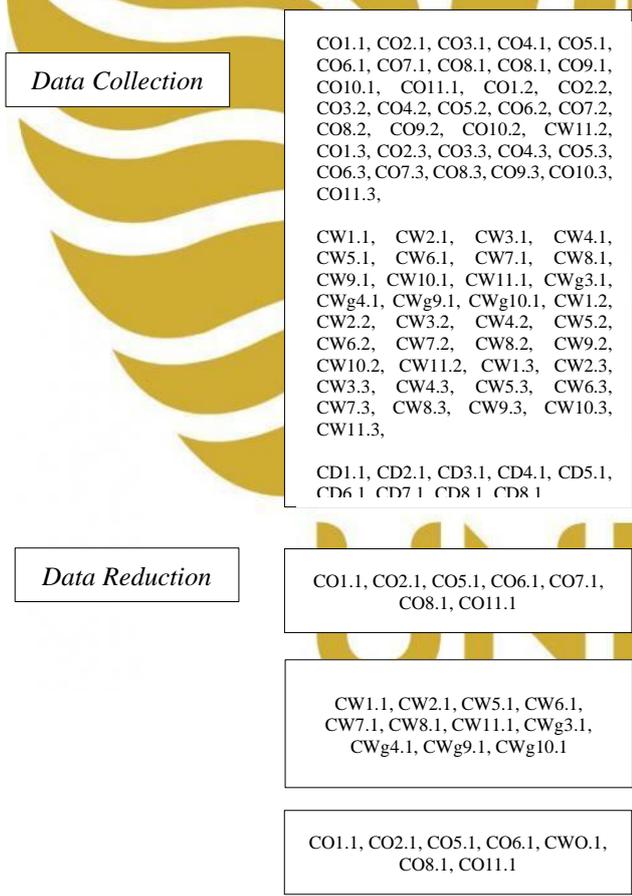
Selanjutnya data disajikan dalam bentuk diagram lingkaran berikut ini.



Bagan 2
Kemampuan Membaca Huruf Vokal

Bagan diatas menunjukkan bahwa anak yang belum mengenal huruf vokal jumlahnya lebih banyak daripada yang sudah hafal huruf vokal secara keseluruhan.

Dapat disimpulkan bahwa anak kelompok A TK Tunas Bangsa Banyuurip Tuban belum mengenal huruf vokal secara keseluruhan dikarenakan media dan metode yang dipakai tidak sesuai dengan tahapan membaca permulaan.



Bagan 3
Hasil Analisis Data Model Interaktif Miles and Huberman

Hasil penelitian yang dilakukan kepada kelompok A usia 4-5 tahun berjumlah 11 anak, diperoleh kemampuan membaca permulaan anak antara lain: 1) anak belum mengenal semua huruf vokal; 2) anak masih bingung menyebutkan bunyi huruf baik vokal maupun konsonan. Kemudian, kemampuan membaca anak dikomparasi dengan Standar Pencapaian Perkembangan Anak dalam permendikbud 2014 dan menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak di kelompok A TK Tunas Bangsa belum memenuhi standar. Secara rinci dikarenakan tujuh dari empat anak belum mengenal huruf vokal e dan u. Selain itu anak masih terbalik dalam mengenal dan menyebut huruf u dan n. Untuk vokal selain u dan e lebih dikenali anak karena sudah tertanam di *mindset* anak bahwa i terdapat titik di atasnya dan o berbentuk lingkaran. Hanya ada satu anak yang memenuhi standar kemampuan membaca bahkan melampauinya yaitu Zahra. Hal ini dibuktikan dengan Zahra mengenal seluruh vokal dan konsonan, membaca vokal ganda dan konsonan ganda, membaca kalimat sederhana, puisi hingga cerita sederhana di depan kelas.

Berdasarkan hasil observasi, guru menerapkan metode membaca Anak Islam Suka Membaca untuk mengajar membaca permulaan kepada anak. Alasan mengapa anak belum mengenal huruf vokal e dan u dan lebih familiar dengan huruf vokal yang lain karena buku AISM pada jilid satu hanya membahas satu huruf vokal yaitu a. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa buku AISM tidak sesuai dengan tahap-tahap membaca permulaan. Hal ini dikarenakan materi pada buku AISM tidak sistematis. Materi buku tidak sesuai dengan tahapan membaca anak usia dini.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Jeanne Chall dalam bukunya *Stages of Reading Development* bahwa anak kelompok A berusia 4-5 tahun berada pada tahap 0 yaitu Pra-Membaca/Membaca Pseudo. Mereka *berpura-pura* membaca buku bergambar dan dapat menceritakan kembali apa yang dibaca. Tahap 0 anak telah mampu mengenal huruf dan keterampilan penamaan huruf dan anak-anak dapat dengan mudah menyebutkan huruf alfabet. Keterampilan pengenalan kata-kata berfrekuensi tinggi, kata-kata yang seharusnya mereka ketahui secara otomatis pada tahap ini atau biasa disebut "*sight words*".

Anak harus bisa mengenali beberapa tanda, dan juga mencetak namanya sendiri.

Jika dianalisis lebih dalam isi buku AISM belum sesuai dengan tahapan membaca menurut Chall. Hal tersebut dikarenakan di halaman awal-awal anak-anak langsung dikenalkan pada gambar dengan pengucapan yang sulit yang mengandung konsonan ganda contohnya pisang, mangga, semangka, anggur. Seharusnya anak diperkenalkan dulu dengan kata sederhana yang tersusun dari dua suku kata. Karena hal tersebut dapat mengasah keterampilan fonemik untuk *decoding* dan *encoding*.

Selain itu tahap membaca juga melalui pengenalan huruf dan bunyi huruf namun dibuku tersebut tidak ada pengenalan simbol dan bunyi huruf secara spesifik. Jika dilihat pada gambar-gambar yang tertera contohnya adalah bola. Pencipta tidak menekankan pada pengenalan huruf b-o-l-a. Pencipta hanya menyertakan gambar bola dan anak membaca gambar sesuai dengan pengetahuannya.

Untuk mencetak namanya sendiri atau mengucapkan sebuah benda yang anak temui di lingkungannya pasti terdapat huruf vokal. Sehingga huruf vokal harus dikenalkan pada anak terlebih dahulu secara lengkap bukan hanya huruf a.

Pada buku juga ditulis cara membaca dengan suku kata. Penyusunan suku kata berdasarkan konsonan dan huruf vokal a hingga berakhirnya jilid 1. Hal ini tidak dibenarkan karena anak tidak fokus pada bunyi huruf dan hanya membaca tanpa makna.

Berdasarkan beberapa alasan diatas dapat disimpulkan bahwa buku AISM belum memenuhi syarat atau tidak sesuai dengan tahapan perkembangan membaca anak usia dini.

SIMPULAN

Dari penelitian ini diketahui bahwa anak belum mengenal huruf vokal. Huruf vokal e dan u yang masih sulit untuk diucapkan anak mengindikasikan bahwa guru terlalu fokus di metode membaca melalui buku panduan Anak Islam Suka Membaca yang pada dasarnya jilid satu rata-rata mengenalkan vokal a. Penyebutan bunyi yang terbalik antara u dan n juga menjadi bukti bahwa anak masih bingung pada bentuk huruf. Kemampuan anak tersebut diakibatkan karena penerapan buku AISM untuk mengajar membaca tidak sesuai dengan tahapan membaca permulaan anak usia dini. Hal ini dikarenakan: 1) Halaman awal-awal anak-anak langsung dikenalkan pada gambar dengan pengucapan yang sulit mengandung konsonan ganda; 2) Tahap membaca juga melalui pengenalan huruf dan bunyi huruf namun dibuku tersebut tidak ada pengenalan simbol dan bunyi huruf secara spesifik; 3) Tidak diperkenalkan kepada huruf vokal secara lengkap bukan hanya huruf a; 4) Penyusunan suku kata berdasarkan konsonan dan huruf vokal a hingga berakhirnya jilid 1. Hal sangat dilarang karena anak tidak fokus pada bunyi huruf dan hanya membaca tanpa makna.

Melihat fenomena tersebut, guru perlu mencari metode yang menguatkan anak pada pengenalan huruf vokal dan bentuk huruf agar anak bisa membaca dan benar dalam bunyi serta sekolah membuat program literasi khususnya membaca baik diawal maupun *include* pada kegiatan pembelajaran. Hendaknya pada penelitian selanjutnya, peneliti membuat modul yang sesuai dengan tahapan membaca permulaan jenis penelitian pengembangan

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiana Sari, F., & Dirlina Simatupang, N. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Permainan Papan Flashcard Terhadap Kemampuan Keaksaraan Anak Kelompok A TK Putra Airlangga Surabaya. *Jurnal PAUD Teratai*, 06(3), 1–8.
- Dzunnurain, A. A., & Rakhmawati, N. I. S. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun pada Era Transisi New Normal. *Jurnal Ilmiah PESONA PAUD*, 9(1), 46–58. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/index>
- Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Herlina, E. S. (2019). Membaca Permulaan Untuk Anak Usia Dini dalam Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Pionier LPPM Universitas Asahan*, 5(4), 332–342.
- Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi No. 033/H/KR/2022. *Nucl. Phys.*, 13(1), 1822.
- Laely, K. (2013). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Media Kartu Gambar. *JURNAL PENDIDIKAN USIA DINI*, 7(2), 301–320.
- Musafa'ah, M., & Komalasari, D. (2020). Pengembangan Aplikasi Mobile Membaca Permulaan Untuk Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD Teratai*, 9(1), 1–10.
- Muzdalifah, & Komalasari, D. (2016). *Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Sederhana Melalui Bermain Injak Kartu Huruf Bergambar Pada Kelompok Usia 3-4 Tahun PAUD Plus Al-Fattah*. 1–5.
- Nadila, A. V., Febrialismanto, F., & Solfiah, Y. (2020). Studi Komparatif Kemampuan Keaksaraan Awal Anak Usia 5-6 Tahun yang Mengikuti Pendidikan Non-Formal dan yang Tidak Mengikuti Pendidikan Non-Formal di Tk Se-Kecamatan Logas Tanah Darat. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 55–63. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i1.863>
- Nurrisa, T. M., & Rakhmawati, N. I. S. (2023). *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Pendahuluan Anak usia dini dengan rentang usia 0-6 tahun berada di tahap perkembangan yang*. 172–183.
- Sugiyono, D. (2022). *Memahami penelitian kualitatif*.

